**APLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM**

**PEMBELAJARAN PAK**

**Solida Situmorang**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul, “*Aplikasi Teori Humanistik dalam Kecerdasan Pembejalaran PAK”* Teori Humanistik adalah memanusiakan manusia teori yang memandang manusia bisa menjadi manusia seutuhnya dengan dirinya sendiri. Di teori ini condong pada religius dan Roh memiliki kekuatan, dimana penilaian tidak dimbil secara penuh oleh Guru tetapi bagaimana siswa mampu membuat nilai diri untuk mengembangkan potensi diri. Pembelajaran PAK berisikan tentang bagaimana manusia memandang dirinya sebagai Imagodei, untuk bisa menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah dalam Yesus Krisus. Menjadi orang percaya berarti mengenal Kristus dan menerima-Nya dijelaskan melalui pembelajaran PAK yang tidak lari dari kebenaran yakni Alkitab. Dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran PAK, guru berperan melaui teladan, pengajaraan, kehidupan, fasilitator, yang akan membawa siswa mampu mengenal diri sendiri dan menjadikan dirinya memilki nilai.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, kebenaran yang ada dalam Teori Humanistik Maslow, Peran guru sesuai panggilan, pengetahuan dan pemahaman Pembelajaran PAK dan aplikasinya dalam kelas.

Kata Kunci: *Teori Humanistik, Pembelajaran PAK*.

1. **Pendahuluan**

Dari masa ke masa lembaga Pendidikan sangat mendambakan sosok seorang guru yang baik dan bermutu yang memiliki pengetahuan, kemampuan dalam bidang pengajaran. Guru yang paham akan panggilannya akan mampu menanamkan nilai-nilai penting dan baik dari sisi kemajuan IPTEK. Guru berperan penting sesudah orangtua di dalam keluarga dan menjadi orang pertama pada satu lembaga pendidikan yang ditugaskan untuk membimbing, mengajar dan melatih anak didik untuk mencapai tingkat pengetahuan dan kecerdasan. Semua tugas mulia ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang benar-benar bisa merefleksikan teori belajar yang tepat dalam membangun kecerdasan anak didik. Guru tidak berbeda anak didik yang memiliki persamaan dalam kejatuhan manusia dalam dosa yang mengakibatkan manusia cendrung kepada emosi yang tidak terkontrol, ambisisisme, egoisme, kesombongan, iri hati dan lain sebagainya. Guru dan anak didik juga sama dalam keberadaannya sebagai makhluk religius menjadikan setiap insan ingin menemukan suatu kebahagiaan. Hal inilah yang mendorong setiap orang untuk belajar dari semua kehidupan. Guru belajar pada anak didik dan anak didik belajar dari guru, dalam arti guru tidak hanya mendikte dan menggurui tetapi bisa menjadi sahabat, dipercaya, jadi panutan, teladan bukan ditakuti. Anak didik yang punya kehendak bebas dalam bertindak dan bersikap, tidak semudah apa yang guru kehendaki untuk langsung diterima anak didik, seperti memindahkan satu benda ke tempat yang lain yang gampang dilakukan dan tidak ada penolakan. Hal ini menjadikan seorang guru harus benar-benar merenungkan pekerjaannya apakah menjadi pendidik karena pelarian trendi atau benar-benar karena panggilan yang mengerti teori tepat guna dalam pembelajaran.

Guru juga akan mampu mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh jika memiliki *knowledge*, afektif dan psikomotor yang menunjukkan minat, mencintai pekerjaannya sebagai guru, dan sungguh-sungguh di dalan tugas yang dilakoninya. Kepemilikan kompetensi tersebut akan mendorong guru dengan senang hati, dalam membagikan atau mentransfer pengetahuan yang pernah diperoleh dari pendidikan formal dan akan tetap belajar dalam meningatkan kualitasnya.

 Dengan motif Kasih ( Yoh 1:14; Flp 2:5-11) guru akan mampu menerima setiap anak didik sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah pada Allah, dan meneruskan Amanat Agung untuk menjadikan semua orang menjadi murid dan mendidiknya………..( Matius 28:19-20). Dalam arti setiap anak didik di tuntun untuk benar-benar jadi murid yang percaya dan mempercayakan diri kepada Yesus kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Pelaksanakan tugas mengajar dengan latar belakang profesional yang baik dan didukung teori belajar dan pengaplikasian tepat membangkitkan kecerdasan belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar guru juga harus memilki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan secara umum dan pendidikan secara khusus. Untuk memilki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkaan kemampuan siswa secara potensi di dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, antara lain:

* Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
* Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
* Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
* Guru yang baik menyesuaiakan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
* Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
* Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka.
* Guru yang menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
* Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.
* Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran.
* Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak. [[1]](#footnote-2)

Guru PAK berperan mengajarkan Iman Kristen serta kehidupan Kristen yang sebenarnya. Dengan demikian PAK adalah suatu usaha yang terlebih dahulu sudah dihidupi untuk mampu merubah tingkahlaku anak didik kearah yang diinginkan, dimana perubahan itu bukan hanya tersirat (implisit) dan tersurat (ekplisit), akan tetapi perubahan itu adalah secara mutlak di dalam segala bidang hidup.

 Guru belum dikatakan berhasil sebagai pengajar sebelum anak didiknya menjadi manusia seutuhnya dalam arti percaya dan mempercayakan diri pada Tuhan dengan segenap hati dan mengakui-Nya dalam dalam segala laku yang juga akan meluruskan jalan setiap orang yang percaya. (bd Amsal 3:4-5). Sebagai Guru PAK tidak lagi hanya mengejar pengajaran secara kurikulum akan tetapi sudah menghidupi Kristus dalam dirinya dan menjadikan Kristus sebagai Guru Agung dalam mengajar anak didiknya. Demikian halnya guru PAK yang mengkaji bidang PAK, tujuan sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi Pendidikan Agama adalah dapat mencerdaskan anak dalam IQ, EQ, SQ. sebagai makhluk religius seperti yang di amanatkan di dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.[[2]](#footnote-3) Kecerdasan yang ada pada siswa akan ditemukan melalui materi PAK yang bukan hanya *knowledge* tetapi bagaimana isi PAK dan pemberi PAK itu bisa menyampaikan *message* daripada Allah seperti yang tertulis dari Amsal 1:7 “ Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh mengina hikmad dan didikan”.

Teori Humanistik membahas tentang manusia yang digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggungjawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment*. Jika ada kegagalan ini hanya pengaruh yang bersifat menjerat dari pendidik dan latihan yang di keluarga dan lingkungan sosial.[[3]](#footnote-4)

Manusia yang dinamis dengan potensi akan bisa dikembangkan tanpa paksaan, teori Humanistik relevan dengan hal tersebut yang menggambarkan manusia sebagai individu yang aktif akan mampu bertanggungjawab, kreatif, ada kebebasan berkreasi dan selalu ada usaha dengan sikap optimis.

1. **Teori Humanistik**

Guru dalam perannya di kelas sering sekali diperhadapakan dengan situasi ruwet jika belum benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, pengenalan akan anak didik yang terdiri dari berbagai keperbedaaan baik dalam psikologis, situasi, latar belakang dan budaya. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tangung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.[[4]](#footnote-5) Fungsi guru sebagai fasilitator untuk perkembangan siswa akan meningkat menjadi pengarah belajar yang mampu membuat *planing*, menguasai kelas, membri rasa nyaman mensinkronkan pengajaran dengan kebutuhan, fasilitator dan sebagai pembimbing membutuhkan teori belajar relevan. Guru akan menyeimbangkan kebutuhan masyalakat, kelompok dan Individual dalam belajar. Pengetahuan mengajar, pengalaman dalam kelas dan pengenalan siswa membuat guru selektif dalam teori-teori belajar yang mengarah kepada pembentukan pribadi. Teori humanistik berusaha memahami tingkahlaku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat, aliran ini menekankan adanya perubahan tingkahlaku yang ditentukan oleh dirinya sendiri.[[5]](#footnote-6)

Teori humanistik tersebut mengarah kepada bagaimana proses pembentukan pribadi yang berusaha mengenal seseorang bukan dari pengamatan tetapi bagaimana diri sendiri mengalami perubahan yang oleh kesadarannya sendiri. Jika tujuan belajar menurut Humanistik ini adalah bagaimana memanusiakan manusia dimana proses belajar mengajar dianggap berhasil jika si pelajar mengenal lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam teori ini siswa dituntut mampu secara lambat laun dalam proses belajar mampu mengaktualisasikan diri. Peran guru disini adalah bagaimana bisa membantu, mendorong dan memotivasi siswa untuk bisa mengembangkan dirinya dengan membantu setiap individu dan kelompok untuk mengenal siapa sebenarnya dirinya sebagai manusia unik yang berbeda dengan ciptaan lainnya yaitu dalam keserupaan atau kesegambarannya dengan Allah. Keserupaan dan kesegambaran inilah manusia itu memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Dalam mengembangkan siswa guru harus mampu mengenal setiap individu, latar belakang sosial dan budaya, memiliki pengalaman yang positif (pengalaman dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus), menemukan hal-hal baru dari suatu masalah yang dialami secara khusus dalam dunia pendidikan baik melalui PTK baik dengan keseharian dilingkungan, orang yang berpengertian dan ada sikap mengamalkan.

Teori Abraham Maslow seorang pelopor beraliran Humanistik, meyakini bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai hari ini ialah teori tentang kebutuhan yaitu *Hierarchy of Needs* (hirarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan inilah yang memiliki hirarki atau tingkatan yang dimulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar manusia itu terbagi lima tingkatan yang dikenal dengan hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs)* yang dimulai dari yang terendah ke yang tertinggi yaitu kebutuhan fisiologis (*psyological needs)* , kebutuhan keamanan *(safety need)*,sosial (*afiliasi need*),harga diri (*self esteem need)* dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization).*[[6]](#footnote-7) Dimana dalam diri manusia ada hal yang bisa membentuk dirinya sendiri yaitu usaha positif yang ada untu berkembang dan adanya kekuatan untuk menolak atau melawan perkembangan. Ke lima Kebutuhan diatas berkembang menjadi tujuh kebutuhan yang dimulai dari tingkatan kebutuhan Fisiologis, rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui/mengerti dan Estetis. Ketujuh kebutuhan inilah yang mendorong individu melakukan perbuatan belajar.[[7]](#footnote-8) Kebutuhan-kebutuhan ini sangat dipengaruhi dari luar individu yakni keluarga, masyarakat secara khusus pendidik PAK, ketika guru paham akan kebutuhan tersebut maka tidak perlu berusaha sekuat tenaga untuk hanya sekedar menyelesaikan materi yang suah ditetapkan dalam kurikulum cukup menyampaikan topik dan inti materi selanjutnya mengarahkan, memonitor, membimbing dan menjadi tempat bertanya, sedia waktu untuk hal-hal menyangkut materi tentu juga sebagai bidang PAK sudah terlebih dahulu menghidupi inti, tujuan dari materi tersebut. Siswa akan menyenangi, hormat, percaya dan mempercayakan diri kepada guru yang dianggap bisa dipercaya dari pembicaraan, sikap, hidup sehari-hari, sehingga akan terbuka dan memadang guru tersebut mampu memenuhi kebutuhan sekalipun tidak secara menyeluruh.

Pendekatan humanistik dapat dipahami sebagai berikut:

* Siswa akan maju dengan iramanya sendiri dengan perangkat materi yang sudah ditentukan terlebih dahulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang sudah ditentukan dengan adanya kebebasan siswa untuk menentukan tujuannya sendiri.
* Teori ini mengarahkan pandangannya dan perhatian yang murni dalam mengembangkan siswa sesuai perbedaan-perbedaan secara individual.
* Ada perhatian kuat dalam pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara Individual dan hubungannya antara sesama dalam mengimbangi keadaan baru akan semakin meningkat baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga sendiri.[[8]](#footnote-9)

Dari pendekatan ini guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang sudah ditentukan untuk tujuan yang ditentukan dengan memberi kebebasan kepada siswa bagaimana tujuan itu dicapainya. Siswa tersebut akan berkembang dengan perbedaan yang ada dengan perhatian khusus dan pantauan dari guru.

1. **Peran Guru & Aplikasi Teori Humanistik**
2. **Guru sebagai Fasilitator**

Guru menurut Psikologi Humanistik menekankan peran guru sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa. Hal ini merupakan ikhtisar singkat sebagai petunjuk dimana sebagai fasilitator guru tersebut mampu memahami berbagai kriteria dalam pendidikan yakni:

* Kemampuan dalam memberikan perhatian dalam menciptakan suasana awal, situasi kelompok dan pengalaman kelas.
* Membantu siswa untuk memperoleh dan memperjelas tujuan secara individual dalam kelas dan juga tujuan kelompok dan masyarakat umum.
* Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
* Mengatur dan menyediakan sumber untuk belajar secara luas yang mudah dimanfaatkan dalam mencapai tujuan.
* Menempatkan diri sendiri sebagai sumber fleksibel untuk bisa dimanfaatkan secara kelompok.
* Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual , emosi, spritual dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
* Menerima pandangan dan masukan siswa secara individu, kelompok dan diturut sertakan dalam fartisifasi.
* Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
* Waspada dengan ungkapan yang menimbulkan adanya perasan secara mendalam selama belajar di kelas.
* Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.
1. **Aplikasi dalam Pembelajaran PAK**

Keberbedaan manusia dengan ciptaan lain dalam kenyataannya adalah diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Ke 1:26; Ya 3:9) dimana sifat dan karakteristik dari perbedaan yang memiliki kesatuan yang terdiri dari materil (tubuh) dan imateril (jiwa). Diciptakan sebagai tubuh dan jiwa memiliki perbedaan dalam bentuk jasmani “*sarx*” 2 Kor 7:1, tubuh “*soma*” Roma 1:24, hati “*kardia*” Roma 1:24,pikiran “*nous*” Ef 4:17, jiwa “*psyche*” Roma 2:9 dan *Pneuma* “Rohani” 2 Kor 7:1. Manusia yang memiliki perbedaan dalam hal kepemilikan tubuh dan jiwa semakin di perburuk dalam tabiat ketika manusia jatuh dalam dosa, akibat dari ketidak taatan manusia manusia cendrung berbuat salah, lari dari panggilannya sebagai *Imago dei* atau rupa dan gambar Allah. Manusia bukan hanya terdiri dari tubuh dan jiwa saja tetapi juga Roh atau pneuma yang memiliki kekuatan lain di luar tubuh dan jiwa. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, karena tanpa roh manusia yang hanya memiliki tubuh dan jiwa yang tidak berarti, begitu pun sebaliknya. Ketika pneuma “roh” tak berfungsi atau lemah berarti manusia akan menimbulkan kekacauan di bumi. Demikianlah anak didik yang ketika keseimbangan ketiga hal tersebut tidak ada pada semestinya tentu akan menjadikan masa depan yang tidak berguna. Guru PAK terpanggil untuk memberi kontribusi pada anak didik dalam memfungsikan pemberiah Allah sebagai tubuh, jiwa dan roh yang seturut dan segambar dengan Allah. Dalam hal inilah guru harus menyadari diri sebagai satu pribadi yang bisa membawa perubahan yang signifikan dalam PAK.

Setting PAK di Sekolah selaras dengan tujuan pendidikan secara umum yakni mencerdaskan bangsa dan negara dengan harapan saat bangsa benar-benar cerdas (terdiri dari anak didik ke depan akan duduk dalam kepemerintahan, ekonomi, sosial dan politik) tentu akan membawa kemajuan, pembangunan bangsa itu sendiri. Dalam tujuan negara Gereja juga terdukung dengan adanya PAK di Sekolah yang telah dijadikan satu materi keharusan dalam pelaksaanaannya karena menjadi kurikulum .... dalam pembentukan pribadi, pekerti dan spritual dari anak didik itu sendiri. Anak didik yang kecerdasan pengetahuan (*knowledge*), Emosi stabil dan memiliki pribadi luhur dan berspritual juga merupakan tujuan PAK itu sendiri yakni untuk mendewasakan Iman Kristiani.

Teori Humanistik lebih mengarah kepara Roh atau spirit dalam proses pembelalajaran yang mewarnai metode yang diterapkan. Guru sebagai fasilitator memberikan motivasi menyadarkan tentang makna belajar PAK dan perubahan yang dirasakan dengan penerimaan akan si pemberi PAK yakni Allah dalam Yesus Kristus sendiri. Dengan pengalaman pribadi guru PAK yang sudah menghidupi Kristus dalam kesehariannya akan menjadi suatu kekuatan bagi guru dalam perannya sebagai fasilitator untuk mendampingi siswa dalam memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran PAK. Siswa sebagai pelaku utama (*Student center)* yang memaknai proses pengalaman belajar akan memahami potensi diri, untuk bisa mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi negatif yang ada pada dirinya sendiri. Teori ini cendrung kepada proses belajarnya bukan hasil belajarnya, sehingga membutuhkan kesadaran dan kemauan dari siswa sendiri.

 Pembelajaran berdasarkan teori humanistik aplikasinya mengarah pada penerapannya dalam belajar PAK yang sifatnya adalah bagaimana pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, terobsesi, berinisiatif belajar sehingga terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

 Dalam pendekatan eksistensialisme, pendekatan humanistik menekankan kata *“being”*  dari kata “*human being”*  manusia yang pendekatannya befokus pada kualitas manusia yang aktif, dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan melakukan usaha aktif menuju pemenuhan diri sendiri.[[9]](#footnote-10)

Isi dan tujuan PAK adalah menjadikan manusia yang dewasa dalam Iman dengan pendekatan eksistensi agar fakus diri terarah kepada kualitas diri dengan terbentuknya keprbadian yang sehat secara Rohani dan Jasmani sehingga menuju kepada pemenuhan diri.

1. **PENUTUP**
2. **Kesimpulan**

Teori Humanisti termasuk psikologi Humanistik dari Abrahan Maslow tentang bagaimana belajar dijelaskannya akan terjadi jika kebutuha-kebutuhan secara tingkatannya terpenuhi. Manusia akan menjadi manusia seutuhnya karena perubahan itu ada bukan karena penilaian guru tetapi bagaimana siswa menilai diri sendiri sehingga mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Teori belajar humanistik dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta pengembangan diri, tentu membutuhkan falisitator dari guru PAK dan partisifasinya untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya. Guru dan siswa sebagai manusia unik, dinamik memiliki kebersamaan tentang bagaimana hidup sesungguhnya, tetapi cendrung berbuat dosa, tetapi ingin memiliki kepribadian yang sehat dan berusaha melakukan usaha aktif menuju pemenuhan diri sendiri. Teori Humanistik lebih mengarah kepara Roh atau spirit relevan dengan pembelajaran PAK yang isinya tentang bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya.

1. **Saran**

Demikianlah tulisan ini di susun, dengan harapan dapat bermamfaat bagi setiap pembaca dan guru PAK yang memiliki kontribusi melalui tulisan ini semakin berusaha untuk tetap menggali kebenaran-kebenaran yang ada dalam teori belajar, secara khusus teori humanistik karena teori ini mendukung guru PAK dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Tentu dalam tulisan ini masih banyak kekurangan,untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat dubutuhkan dalam mengembangkan tulisan ini.

1. **Daftar Pustaka**

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2008)

Abrahan , H,Maslow, *Motivasi and Personality,* (New York: Harver & Row Publisher, 1970)

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* cet ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Howard S.Friedman,Miriam W.Schustack,*Kepribadian Teori klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlanga, 2011

[http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara -motivasi-mengajar-guru.html](http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara%20-motivasi-mengajar-guru.html) 8 Juni 2013

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Pustaka Pelajar,2008)

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Anggota IKAPI, 1995).

1. [http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara -motivasi-mengajar-guru.html](http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara%20-motivasi-mengajar-guru.html) 8 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 31 [↑](#footnote-ref-3)
3. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* cet ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 45-46. [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Anggota IKAPI, 1995) hlm 97. [↑](#footnote-ref-5)
5. Mustaq, *Psikologi Pendidikan*  (Semarang; Pustaka Pelajar,2008) hlm 61 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abrahan, H.Maslow, *Motivasi and Personality,* (New York: Harver & Row Publisher, 1970), hal.35 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mustaqim *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Pustaka Pelajar,2008) hlm 63. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2008) hlm,240. [↑](#footnote-ref-9)
9. Howard S.Friedman,Miriam W.Schustack,*Kepribadian Teori klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlanga, 2011) hlm 337. [↑](#footnote-ref-10)